



Peningkatan Kompetensi Guru Lembaga Pelatihan Kerja *Ex-trainee* Berbasis Pendekatan Komunikatif

**Rina Supriatnaningsih ¹⁾, Dwi Puspitosari ^{1)*}, Ai Sumirah Setiawati ¹⁾, Silvia Nurhayati ¹⁾,
Rahayu Pristiwati ²⁾, Rafika Bayu Kusumandari ³⁾**

¹⁾Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang. Semarang, Indonesia.

²⁾Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Semarang, Indonesia.

³⁾Jurusan Pengembangan Kurikulum, Universitas Negeri Semarang. Semarang, Indonesia.

Diterima: 25 Oktober 2025

Direvisi: 01 November 2025

Disetujui: 07 November 2025

Abstrak

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) sekaligus *Sending Organization* (SO) Shiawase Lestari Indonesia di Semarang memiliki pengajar bahasa Jepang yang mayoritas merupakan alumni pemegang (*ex-trainee*) dari berbagai bidang di Jepang. Meskipun memiliki pengalaman kerja dan pemahaman budaya Jepang, sebagian besar belum memiliki dasar pedagogis yang memadai sehingga kualitas pembelajaran belum optimal. Keterbatasan tersebut berdampak pada kesulitan dalam menerapkan pendekatan komunikatif secara efektif, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar interaktif dan mendorong partisipasi siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi guru *ex-trainee* melalui peningkatan pemahaman tentang pentingnya komunikasi aktif dalam pembelajaran, pelatihan metode pengajaran berbasis pendekatan komunikatif, serta pengembangan media pembelajaran yang relevan. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan dasar pendekatan komunikatif, *workshop* pengembangan media, dan pendampingan pembuatan materi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan aktivitas berbicara di kelas, kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, serta kreativitas guru dalam mengeksplor kemampuan siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang yang lebih interaktif, efektif, dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: *ex-trainee*; kompetensi pengajar; pembelajaran bahasa jepang; pendekatan komunikatif.

Improving the Competence of Teachers at Vocational Training Institutions for Former Trainees Based on a Communicative Approach

Abstract

The Shiawase Lestari Indonesia Training Center (LPK), which also serves as a Sending Organization (SO) in Semarang, employs Japanese language instructors who are mostly former trainees (ex-trainees) from various fields in Japan. Although they possess work experience and an understanding of Japanese culture, most of them lack adequate pedagogical foundations, resulting in suboptimal teaching quality. This limitation affects their ability to effectively implement a communicative approach, particularly in creating interactive learning environments and encouraging student participation. This community service program aims to optimize the teaching competence of ex-trainee instructors by enhancing their understanding of the importance of active communication in learning, providing training on communicative teaching methods, and developing relevant instructional media. The program was carried out through basic training on communicative approaches, media development workshops, and material development assistance. The results show an increase in classroom speaking activities, students' confidence in communication, and teachers' creativity in exploring students' abilities. Overall, this activity has successfully improved the quality of Japanese language learning to become more interactive, effective, and student-centered.

Keywords: *ex-trainee; teaching competence; japanese language learning; communicative approach.*

* Korespondensi Penulis. E-mail: dwi.puspitosari@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Lembaga pemagangan merupakan sebuah bagian dari serangkaian sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur yang lebih berpengalaman (Hariyanto, 2019). Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Shiawase Lestari Indonesia yang berlokasi di Semarang merupakan lembaga pelatihan sekaligus *Sending Organization* (SO) yang berperan penting dalam menyiapkan calon tenaga kerja magang (*trainee*) ke Jepang. Lembaga ini menjadi jembatan antara kebutuhan tenaga kerja terampil dari pihak industri di Jepang dengan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, khususnya mereka yang ingin menempuh program magang (Sudipa, Wahyuni, & Meilantari, 2022). Dalam menjalankan perannya, LPK menyediakan pelatihan bahasa dan budaya Jepang sebagai bekal utama bagi para peserta sebelum diberangkatkan.

Guru merupakan SDM yang menjadi faktor sentral dalam sebuah lembaga atau organisasi (Kasda et al., 2024). Sebagian besar tenaga pengajar di LPK ini merupakan alumni pemegang (*ex-trainee*) yang pernah bekerja di berbagai bidang industri di Jepang. Pengalaman bekerja dan pemahaman budaya Jepang yang mereka miliki menjadi modal penting dalam proses pembelajaran. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengajar belum memiliki latar belakang pedagogis yang memadai sehingga mengalami kesulitan dalam merancang dan mengelola pembelajaran bahasa secara efektif. Tantangan tersebut semakin kompleks karena pembelajaran bahasa Jepang di LPK tidak hanya ditujukan untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja yang menuntut keterampilan berbahasa yang tinggi, termasuk dalam konteks sosial dan profesional.

Dalam setiap proses pembelajaran, pendekatan adalah kunci utama (Wahyuningsih, 2019). Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah rendahnya kemampuan pengajar dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan berpusat pada peserta pelatihan. Banyak pengajar masih menggunakan metode konvensional yang bersifat *teacher-centered* dan berfokus pada penguasaan struktur bahasa tanpa mengaitkannya dengan konteks komunikasi nyata. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang interaktif, motivasi belajar peserta rendah, dan hasil pembelajaran tidak optimal. Selain itu, keterampilan pengelolaan kelas yang kurang efektif dan keterbatasan dalam penyediaan media ajar inovatif juga menjadi tantangan tersendiri.

Melihat kondisi tersebut, peningkatan kompetensi pedagogis para pengajar *ex-trainee* menjadi kebutuhan mendesak agar mereka dapat mengelola pembelajaran secara komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja di Jepang. Upaya ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang interaktif, meningkatkan partisipasi peserta, serta memperkuat keterampilan komunikasi praktis yang sangat dibutuhkan oleh calon tenaga magang.

Terkait kajian teoritik dan relevansi pendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa asing dalam konteks pendidikan vokasi menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek linguistik dan fungsional secara seimbang. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik adalah *Communicative Language Teaching* (CLT) atau pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks nyata dan mendorong peserta untuk aktif menggunakan bahasa target dalam berbagai situasi sosial (Richards & Rodgers, 2014; Rahmawati & Kurniati, 2024; Asiah, 2015).

Secara teoretis, pendekatan komunikatif berakar pada pandangan kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh (Hymes, 1972), yang menekankan bahwa penguasaan bahasa tidak hanya mencakup aspek gramatikal (*grammatical competence*), tetapi juga kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif sesuai konteks sosial (*sociolinguistic, discourse, dan strategic competence*). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta menguasai struktur bahasa, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk berinteraksi, menegosiasikan makna, dan berpartisipasi dalam komunikasi nyata. Metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan komunikatif siswa melalui berbagai kegiatan interaktif (SMP Negeri 1 Kandeman, 2023). Metode ini pun dikenal dengan mementingkan komunikasi antara siswa sebagai subjek, dan menuntut para siswa tersebut berperan aktif serta otonom (Ekowati, 2010.)

Pendekatan komunikatif memiliki sejumlah karakteristik utama, antara lain: (1) penggunaan aktivitas pembelajaran yang bersifat komunikatif dan autentik, seperti *roleplay*, simulasi, atau tugas berbasis proyek; (2) penekanan pada makna dan fungsi bahasa dalam konteks sosial; (3) pembelajaran yang berpusat pada peserta (*learner-centered*); dan (4) peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan penyedia umpan balik (Littlewood, 2004). Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang untuk mendorong peserta berkomunikasi secara spontan, meningkatkan kepercayaan diri, serta membiasakan mereka menggunakan bahasa dalam konteks yang mendekati situasi kehidupan nyata.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), pendekatan komunikatif memiliki relevansi yang tinggi karena selaras dengan kebutuhan peserta pelatihan yang akan bekerja di lingkungan profesional Jepang. Para peserta tidak hanya dituntut untuk memahami struktur kalimat, kosakata, atau tata bahasa (Nurgiyantoro, 2010), tetapi juga harus mampu merespons instruksi, berinteraksi dengan rekan kerja, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan melalui komunikasi yang efektif (Iskandarwassid & Suneandar, 2015). Implementasi pendekatan komunikatif dapat membantu peserta membangun kompetensi komunikatif yang komprehensif, mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, dengan fokus utama pada penggunaan bahasa secara fungsional (Sudrajat, Rakian, & Pandi, 2020). Selain itu, pendekatan ini juga berimplikasi positif terhadap motivasi belajar peserta. Melalui pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan bermakna, peserta cenderung merasa lebih terlibat dalam proses belajar serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa target. Dampak tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan peserta untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja di Jepang.

Relevansi pendekatan komunikatif dalam konteks pendidikan vokasi juga sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dipublikasikan dalam Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Penelitian oleh (Sukma et al., 2025) menegaskan bahwa penerapan pendekatan berbasis komunikasi dan praktik langsung di lapangan mampu meningkatkan keterlibatan peserta pelatihan serta memperkuat keterampilan fungsional yang relevan dengan kebutuhan industri. Hal ini didukung pula oleh (Wahyuni, 2022), yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara sebagai inti dari pendekatan komunikatif berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan peserta dalam menggunakan bahasa secara praktis di dunia kerja. Kedua temuan tersebut memperkuat landasan teoritik dan empiris kegiatan pengabdian ini, terutama dalam konteks peningkatan kompetensi komunikasi calon tenaga kerja Indonesia di Jepang.

Pendekatan komunikatif memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya relevan dalam konteks pelatihan berbasis kerja. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam konteks nyata, sehingga siswa diajak untuk berinteraksi melalui percakapan realistis seperti berbelanja atau bertanya arah, yang membantu mereka menguasai bahasa Jepang secara praktis. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astami, Ningrum, & Budihardja, 2013) menunjukkan peningkatan skor rata-rata siswa dari 66,84 menjadi 83,15 setelah menggunakan pendekatan komunikatif, yang menandakan efektivitas metode ini dalam membangun kemampuan komunikasi. Selain itu, pembelajaran yang dikembangkan melalui aktivitas interaktif seperti *role-playing* dan latihan percakapan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, dan menjaga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Wahyuningsih, 2019). Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk membangun kompetensi komunikatif secara menyeluruh, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks sosial (Maufikhoh et al., 2024). Melalui latihan berbicara yang berulang dalam situasi yang aman dan mendukung, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa Jepang, sebagaimana ditegaskan oleh (Hamidah & Hoftman, 2020).

Kegiatan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendekatan komunikatif bukanlah hal baru dalam ranah pengajaran bahasa asing, namun penerapannya di lingkungan LPK berbasis alumni pemegang masih sangat terbatas. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan metode pengajaran berbasis komunikasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa secara signifikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2020) menemukan bahwa pelatihan strategi pengajaran berbasis *Communicative Language Teaching* (CLT) pada guru sekolah menengah mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif hingga 45% dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CLT dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Dalam konteks yang serupa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2021) melalui pelatihan guru bahasa Inggris di lembaga kursus juga menghasilkan peningkatan signifikan dalam penggunaan aktivitas berbasis komunikasi dan pengembangan media interaktif di kelas.

Adapun dalam pengajaran bahasa Jepang, pelatihan pedagogis berbasis CLT masih tergolong jarang dilakukan, terutama bagi pengajar yang berlatar belakang non-pendidikan seperti *ex-trainee*. Umumnya, pelatihan yang tersedia masih berfokus pada aspek linguistik atau persiapan ujian kemampuan bahasa (*Japanese Language Proficiency Test* JLPT), bukan pada keterampilan komunikatif (Kusumawati, 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki keunikan tersendiri karena berfokus pada penguatan kompetensi pedagogis para *ex-trainee* agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis komunikasi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja di Jepang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara bertahap dan sistematis untuk menjawab kebutuhan mitra secara komprehensif. Proses pelaksanaan program diawali dengan sosialisasi konsep dasar pendekatan komunikatif dan urgensinya dalam pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan kerja. Selanjutnya, dilakukan pelatihan mengenai pengelolaan kelas dan strategi interaktif, di mana para pengajar dilatih merancang aktivitas komunikatif seperti *role-play*, simulasi, diskusi kelompok, dan tugas proyek berbasis konteks nyata. Setelah itu, dilaksanakan pendampingan pengembangan media pembelajaran inovatif, termasuk pembuatan bahan

ajar berbasis situasi kerja, video percakapan, permainan bahasa, dan bahan ajar digital. Tahap terakhir adalah praktik mengajar terbimbing, dimana guru mempraktikkan pembelajaran komunikatif secara langsung dan menerima umpan balik dari tim pengabdian untuk penyempurnaan metode.

Strategi pelaksanaan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogis, tetapi juga membangun kepercayaan diri para pengajar dalam merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan efektif. Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru *ex-trainee* di LPK Shiawase Lestari Indonesia agar mampu menerapkan pendekatan komunikatif secara optimal dalam pembelajaran bahasa Jepang. Lebih jauh lagi, kegiatan ini bertujuan menciptakan ekosistem pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Secara khusus, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip dan penerapan pendekatan komunikatif, mengembangkan keterampilan pengelolaan kelas berbasis interaksi, mendorong kreativitas guru dalam merancang media serta kegiatan pembelajaran inovatif, dan memperkuat kompetensi komunikatif siswa agar siap menghadapi situasi nyata di tempat kerja di Jepang.

METODE

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah para pengajar bahasa Jepang yang berlatar belakang *ex-trainee* dengan pengalaman kerja di Jepang, namun belum memiliki dasar pedagogis yang kuat. Selain itu, kegiatan ini juga menyasar manajemen LPK sebagai mitra strategis dalam mendukung implementasi hasil pelatihan secara berkelanjutan. Secara tidak langsung, kegiatan ini juga memberikan manfaat kepada sekitar 200 calon tenaga magang dari berbagai daerah di Indonesia dan akan ditempatkan di berbagai kota di Jepang.

Kegiatan pengabdian melibatkan enam dosen dari Universitas Negeri Semarang, terdiri atas empat dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, satu dosen dari Pendidikan Bahasa Indonesia, dan satu dosen dari Pengembangan Kurikulum, serta dua mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang sebagai asisten lapangan. Seluruh kegiatan dilaksanakan di kantor dan ruang kelas LPK Shiawase Lestari Indonesia, Semarang, selama kurang lebih enam bulan. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian berperan dalam menyusun desain pelatihan yang relevan dengan kebutuhan peserta, memberikan materi dan pelatihan terkait pendekatan komunikatif serta strategi pembelajaran dan pengembangan media ajar, melakukan pendampingan selama proses implementasi pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi hasil dan memberikan rekomendasi pengembangan berkelanjutan.

Pelaksanaan program pengabdian ini dirancang melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah perencanaan dan koordinasi awal, di mana tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan melalui diskusi dan wawancara dengan pihak LPK untuk mengidentifikasi permasalahan utama serta merumuskan tujuan kegiatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa para pengajar memerlukan penguatan kompetensi pedagogis dan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Tahap kedua adalah sosialisasi dan penguatan pemahaman, yang diawali dengan kegiatan seminar dan diskusi interaktif untuk memperkenalkan konsep *Communicative Language Teaching* (CLT). Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada urgensi penerapan pendekatan komunikatif dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, serta keterkaitannya dengan kebutuhan komunikasi di dunia kerja.

Tahap ketiga yaitu pelatihan metodologi dan pengembangan media, dilaksanakan melalui workshop yang berfokus pada strategi pembelajaran komunikatif, pengelolaan kelas,

serta penyusunan aktivitas interaktif. Materi pelatihan bersumber dari buku ajar ber-HKI, jurnal terkini, dan media pembelajaran digital. Pada tahap ini pula, peserta didampingi secara langsung dalam merancang media ajar kreatif yang relevan dengan konteks komunikasi di lingkungan kerja Jepang.

Tahap keempat adalah implementasi dan praktik mengajar, dimana peserta menerapkan hasil pelatihan melalui praktik langsung di kelas. Tim pengabdian memberikan coaching serta umpan balik untuk memastikan bahwa metode yang diterapkan selaras dengan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif.

Tahap terakhir adalah monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan program. Setelah implementasi, tim pengabdian melakukan observasi kelas, wawancara, serta penyebaran angket guna mengukur efektivitas pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tim memberikan rekomendasi pengembangan berkelanjutan, yakni mendorong perekrutan alumni sebagai instruktur baru serta melaksanakan sharing session secara berkala antara pengajar dan mitra.

Sebagai bagian dari tindak lanjut kegiatan pelatihan dan pendampingan, tim pengabdian juga menghasilkan luaran berupa buku referensi yang disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan guru serta materi pelatihan yang telah diimplementasikan di kelas. Isi buku memuat teori pendekatan komunikatif, contoh rancangan kegiatan interaktif, serta panduan penerapan pembelajaran berbasis konteks dunia kerja (*genba*). Luaran ini tidak hanya menjadi dokumentasi hasil kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar berkelanjutan bagi para guru LPK Shiawase Lestari Indonesia dan lembaga mitra lain yang memiliki fokus serupa dalam pengajaran bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

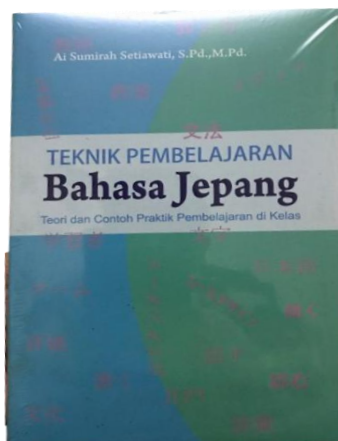
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Shiawase Lestari Indonesia telah dilaksanakan selama lima bulan. Rangkaian kegiatan ini terbagi dalam tiga tahap utama, yakni kunjungan awal dan koordinasi program, pelatihan serta pendampingan penerapan pendekatan komunikatif, dan evaluasi beserta tindak lanjut berkelanjutan.

Tahap pertama merupakan kegiatan kunjungan awal dan pemetaan permasalahan. Kegiatan ini diawali dengan kunjungan tim pengabdian ke lokasi mitra untuk melakukan koordinasi, pemetaan kebutuhan, serta penyelarasan tujuan program. Dalam kunjungan tersebut, tim melakukan diskusi mendalam bersama pihak mitra mengenai berbagai tantangan utama yang dihadapi, terutama keterbatasan guru *ex-trainee* dalam mengimplementasikan pendekatan komunikatif secara efektif di kelas. Selain itu, dilakukan pula observasi langsung terhadap proses pembelajaran, strategi pengajaran yang digunakan, serta interaksi antara guru dan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas pengajar masih menerapkan metode ceramah tradisional dengan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga aktivitas komunikasi dua arah masih minim. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara serta kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan di kelas.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang berlangsung selama tiga bulan. Pada tahap ini, kegiatan utama berupa pelatihan intensif bagi para guru LPK diikuti oleh 20 orang pengajar, melibatkan enam dosen pengabdian serta dua mahasiswa asisten. Materi pelatihan difokuskan pada penguatan konsep dan prinsip pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jepang, disertai *workshop* penyusunan dan pengembangan media ajar berbasis konteks komunikasi nyata. Selain itu, peserta juga

mengikuti simulasi aktivitas kelas seperti *role-play*, *task-based learning*, dan *information gap activities*. Dalam kegiatan pendampingan, tim pengabdian membantu para guru merancang materi ajar kontekstual sesuai kebutuhan siswa magang. Pada kesempatan ini pula, tim menyerahkan aset pembelajaran berupa buku pegangan percakapan dasar yang memuat situasi komunikasi di genba (lapangan kerja) serta kumpulan soal JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*). Aset tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam mempersiapkan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan kerja siswa di Jepang.

Selain itu, sebagai bentuk luaran utama dari kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian juga menyusun dan menerbitkan buku referensi pengajaran berjudul “Teknik Pembelajaran Bahasa Jepang-Teori dan Contoh Praktik Pembelajaran di Kelas.” Buku ini dirancang berdasarkan hasil pelatihan, diskusi reflektif bersama guru, dan kebutuhan kontekstual pembelajaran di LPK. Isi buku mencakup teori pendekatan komunikatif, contoh rancangan pembelajaran berbasis tugas, serta praktik kelas yang dapat langsung diadaptasi oleh pengajar bahasa Jepang di lembaga pelatihan kerja. Buku ini tidak hanya menjadi panduan bagi para guru mitra, tetapi juga telah digunakan sebagai bahan rujukan tambahan dalam kegiatan pelatihan lanjutan di Jepang. Keberadaan buku ini memperkuat luaran program pengabdian karena menunjukkan kesinambungan antara teori, praktik, dan penerapan nyata di lapangan. Dokumentasi produk luaran buku disajikan pada Gambar 1 sebagai bukti hasil nyata dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Produk Luaran Buku “Teknik Pembelajaran Bahasa Jepang”

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilaksanakan selama dua bulan. Kegiatan ini berfokus pada pemantauan implementasi hasil pelatihan di kelas, baik melalui observasi langsung maupun komunikasi daring dengan para guru. Evaluasi juga mencakup pengumpulan umpan balik dari peserta pelatihan dan siswa untuk menilai efektivitas pendekatan yang diterapkan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Guru dan siswa melaporkan peningkatan motivasi belajar, interaksi yang lebih aktif di kelas, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan komunikatif, sekaligus memperkuat kualitas pembelajaran di LPK Shiawase Lestari Indonesia.

Salah satu indikator keberhasilan program pengabdian ini adalah peningkatan kompetensi pedagogis guru, yang diukur melalui observasi kelas, wawancara, dan evaluasi reflektif setelah pelatihan. Secara umum, kelima guru peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif. Tabel berikut menyajikan perbandingan kondisi kompetensi guru sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian.

Tabel 1. Perubahan Kompetensi Guru Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Aspek Kompetensi Guru	Sebelum Program	Sesudah Program
Pemahaman tentang pendekatan komunikatif	Terbatas, sebagian besar belum mengenal konsep secara utuh	Meningkat, seluruh guru memahami prinsip dan penerapan pendekatan komunikatif
Perencanaan aktivitas interaktif	Kegiatan bersifat konvensional dan berpusat pada guru	Meningkat, guru mampu merancang aktivitas berbasis tugas dan simulasi komunikasi
Pengelolaan kelas	Cenderung pasif, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru	Lebih dinamis, guru memfasilitasi diskusi, <i>role-play</i> , dan interaksi siswa
Penggunaan media ajar	Terbatas pada teks dan latihan tertulis	Beragam, termasuk buku percakapan, visual, dan skenario situasional
Evaluasi hasil belajar	Hanya menilai dari tes tertulis	Termasuk penilaian kinerja komunikatif melalui aktivitas berbicara

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan yang substansial pada hampir seluruh aspek kompetensi guru. Peningkatan pemahaman konsep pendekatan komunikatif menjadi fondasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*learner-centered*). Selain itu, pergeseran dari metode konvensional ke strategi berbasis interaksi menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam mentransformasi pola pengajaran guru. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Suharsimi & Haryanto, 2020), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik pedagogis dapat meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode inovatif di kelas.

Sedangkan mengenai dampak terhadap aktivitas dan motivasi siswa, perubahan strategi pembelajaran membawa dampak nyata terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi guru, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi kelas, terutama pada aspek *speaking practice* dan keterlibatan dalam diskusi.

Tabel 2. Perubahan Aktivitas dan Motivasi Siswa

Indikator Aktivitas Siswa	Sebelum Program	Sesudah Program
Keaktifan dalam berbicara di kelas	Rendah, siswa cenderung pasif	Tinggi, >80% siswa aktif berbicara dalam kegiatan kelas
Inisiatif menggunakan bahasa Jepang	Terbatas, hanya ketika ditanya guru	Sering, siswa mulai berkomunikasi spontan dengan teman dan guru
Partisipasi dalam <i>role-play</i> dan simulasi	Jarang, kegiatan terbatas pada hafalan	Rutin, siswa berpartisipasi aktif dalam simulasi situasional
Motivasi belajar	Menurun saat materi terlalu teoretis	Meningkat, siswa merasa pembelajaran relevan dengan kebutuhan di Jepang

Motivasi belajar menurun saat materi terlalu teoretis meningkat, siswa merasa pembelajaran relevan dengan kebutuhan di Jepang. Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui peningkatan aktivitas siswa menunjukkan efektivitas pendekatan komunikatif dalam optimalisasi keterampilan komunikasi fungsional dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan temuan (Nunan, 2015), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis interaksi kontekstual dapat meningkatkan *communicative competence* dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa asing. Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan konteks dunia kerja mendorong siswa untuk berlatih lebih intensif karena merasa materi yang dipelajari relevan dengan situasi nyata yang akan mereka hadapi (Richards & Rodgers, 2014).

Selain hal di atas, salah satu elemen penting dalam keberhasilan program ini adalah penyediaan aset pembelajaran berupa buku percakapan dasar dan latihan JLPT (tes kemampuan Bahasa Jepang standar Internasional). Materi tersebut menjadi media utama dalam merancang kegiatan komunikatif seperti dialog simulasi, *role-play*, dan latihan percakapan tematik. Guru mengakui bahwa media ini mempermudah proses perencanaan pembelajaran dan memperluas variasi aktivitas kelas, karena siswa dapat berlatih dengan konteks yang dekat dengan situasi kerja nyata di Jepang (*genba*). Buku lanjutan bahkan digunakan secara luas dalam pelatihan awal ketika peserta tiba di Jepang, menunjukkan transferabilitas materi ke konteks pembelajaran yang lebih tinggi. Hasil ini mendukung pendapat (Heinich et al., 2016) bahwa media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan memfasilitasi terjadinya pembelajaran bermakna.

Merujuk pada hasil komparasi dengan penelitian dan pengabdian terdahulu, hasil kegiatan pengabdian ini konsisten dengan berbagai temuan penelitian terdahulu. Misalnya, (Yuliana, Sari, & Pratama, 2022) menunjukkan bahwa pelatihan pedagogis berbasis Communicative Language Teaching (CLT) mampu meningkatkan keaktifan guru dan partisipasi siswa secara signifikan di kelas bahasa asing. Demikian pula, studi (Huda, 2021) membuktikan bahwa penerapan CLT dalam konteks pelatihan vokasional tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga membangun *soft skills* seperti kepercayaan diri dan kerja sama. Berikut adalah tabel yang menyajikan indikator keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Program Pengabdian

Indikator Keberhasilan	Kondisi Awal (Sebelum Program)	Kondisi Akhir (Sesudah Program)	Dampak Jangka Panjang
Penerapan Pendekatan Komunikatif oleh Guru	Terbatas, hanya teori dasar, tidak diterapkan di kelas	Dilaksanakan secara rutin dalam setiap sesi pembelajaran	Terbentuk budaya kelas yang komunikatif dan berpusat pada siswa
Keaktifan Berbicara Siswa di Kelas	Rendah, rata-rata <30% siswa aktif berbicara	Meningkat signifikan, >80% siswa aktif berbicara dalam kegiatan kelas	Siswa lebih percaya diri dan siap berkomunikasi dalam konteks sosial dan profesional
Variasi Media dan Aktivitas Pembelajaran	Terbatas pada buku teks dan latihan tertulis	Penggunaan media beragam (buku percakapan, <i>role-</i>	Pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan,

Indikator Keberhasilan	Kondisi Awal (Sebelum Program)	Kondisi Akhir (Sesudah Program)	Dampak Jangka Panjang
Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja	Siswa kesulitan memahami konteks komunikasi kerja	<i>play</i> , simulasi) Siswa terbiasa dengan percakapan genba (lapangan kerja nyata)	dan kontekstual Peningkatan kesiapan komunikasi di lingkungan kerja Jepang
Kepercayaan Diri Guru dalam Mengajar	Cenderung rendah karena latar belakang non-pedagogis	Meningkat signifikan setelah pelatihan dan pendampingan	Guru lebih berperan sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai materi

Tabel 3 di atas menunjukkan indikator keberhasilan program secara komprehensif yang mencakup dimensi guru, siswa, media pembelajaran, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Secara umum, semua indikator menunjukkan perubahan signifikan dari kondisi awal ke kondisi akhir kegiatan. Pertama, implementasi pendekatan komunikatif tidak lagi bersifat teoritis tetapi sudah menjadi praktik rutin dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Richards & Rodgers, 2014) bahwa keberhasilan penerapan CLT ditentukan oleh kontinuitas praktik di kelas, bukan hanya pemahaman teoretis. Kedua, peningkatan keaktifan berbicara siswa dari kurang dari 30% menjadi lebih dari 80% menunjukkan dampak langsung dari perubahan strategi pengajaran. Aktivitas seperti simulasi percakapan, *role-play*, dan diskusi tematik mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Jepang secara spontan dan kontekstual, sesuai dengan prinsip *communicative competence* (Canale & Swain, 1980). Ketiga, penggunaan media pembelajaran yang variatif menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermakna. Media yang relevan dengan konteks dunia kerja terbukti mampu meningkatkan retensi dan keterampilan komunikasi siswa (Heinich et al., 2016). Terakhir, kepercayaan diri guru meningkat secara signifikan karena mereka kini memiliki bekal pedagogis yang memadai. Transformasi ini penting karena guru dengan tingkat kepercayaan diri tinggi lebih mampu berperan sebagai fasilitator dan mediator komunikasi di kelas (Huda, 2021). Dengan demikian, data dalam Tabel 3 memperkuat kesimpulan bahwa program pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan bahasa siswa, tetapi juga pada transformasi sistem pembelajaran secara menyeluruh di LPK Shiawase Lestari Indonesia.

Keberhasilan program ini juga menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pengajaran bahasa untuk tujuan spesifik (*English/Japanese for Specific Purposes*), di mana konteks dunia kerja menjadi fokus utama pembelajaran (Basturkmen, 2010). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan aktivitas kelas, tetapi juga berpotensi berkontribusi pada kesiapan peserta dalam menghadapi lingkungan kerja di Jepang. Selain itu, keberhasilan program ini membuka peluang untuk pengembangan lanjutan. guru yang telah memahami pendekatan komunikatif diharapkan menjadi agen perubahan di lembaga masing-masing, menyebarluaskan praktik pengajaran inovatif, dan mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri. Selain itu, adanya aset buku percakapan yang terus digunakan dalam pelatihan menunjukkan potensi program untuk berdampak jangka panjang pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan calon tenaga kerja Indonesia di Jepang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru *ex-trainee* di LPK Shiawase Lestari Indonesia melalui penerapan pendekatan komunikatif telah menunjukkan hasil yang selaras dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman pedagogis dan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran interaktif berbasis komunikasi. Pelatihan, pendampingan, dan penyediaan aset pembelajaran berupa buku percakapan serta latihan JLPT telah berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan suasana kelas yang lebih aktif, kreatif, serta berpusat pada siswa. Guru menjadi lebih percaya diri dalam mengelola pembelajaran, mampu merancang aktivitas komunikatif yang kontekstual, serta memanfaatkan media ajar dengan lebih bervariasi. Sementara itu, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi berbicara dan kesiapan menghadapi situasi komunikasi nyata di lingkungan kerja Jepang. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan peningkatan kompetensi pedagogis guru dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran LPK dalam mempersiapkan tenaga kerja Indonesia yang memiliki kemampuan komunikasi dan adaptasi tinggi di Jepang. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi program berkelanjutan yang tidak hanya berhenti pada pelatihan awal, tetapi berkembang menjadi model pengembangan profesional guru di LPK. Keberhasilan program ini juga dapat direplikasi pada LPK lain di Indonesia yang memiliki karakteristik serupa, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia calon tenaga kerja Indonesia di Jepang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPK-SO Shiawase Lestari Indonesia, Semarang selaku mitra pengabdian atas kerja sama, dukungan, serta partisipasi aktifnya selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Semarang melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam kegiatan ini berdasarkan DPA LPPM Universitas Negeri Semarang Nomor: DPA 139.032.693449/2025.01 serta Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Dana DPA LPPM UNNES Tahun 2025 Nomor: 616.14.3/UN37/PPK.11/2025, tertanggal 14 Maret 2025. Dukungan seluruh pihak sangat berarti dalam kelancaran pelaksanaan program pengabdian dan pencapaian tujuan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, A. (2015). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Kelas IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 21-35. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/1319/913>
- Astami, T. S., Ningrum, R., & Budihardja, F. (2013). Efektivitas Pendekatan Komunikatif pada Mata Kuliah Menyimak dan Berbicara II. *Lingua Cultura*, 7(2), 102-107. <https://doi.org/10.21512/lc.v7i2.428>
- Basturkmen, H. (2010). *Developing Courses in English for Specific Purposes*. Palgrave Macmillan: New York.

- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47. <https://doi.org/10.1093/applin/1.1.1>
- Dahidi, A. (2010). *Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa Jepang: Kajian terhadap Pengejawantahan Pendekatan Komunikatif dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang*. Universitas Pendidikan Indonesia: Jawa Barat.
- Ekowati, S. H. (2010). Interaksi Antarsiswa di Kelas Reception Écrite (Keterampilan Membaca Teks) pada Mahasiswa Semester 4 Jurusan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Hamidah, A., & Hoftman, R. O. (2020). Tingkat Kompetensi Komunikasi Bahasa Jepang (Penelitian Tindakan Kelas Mahasiswa Semester VII Bahasa Jepang STBA Jia Bekasi 2019/2020). *Ennichi*, 1(2) 1-10. Retrieved from <https://ennichi.stba-jia.ac.id/ennichi/article/view/11>
- Hariyanto, B. (2019). *Sistem Informasi Pemagangan ke Jepang Berbasis Web pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Lampung*. Universitas Teknokrat Indonesia: Lampung.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2016). *Instructional Media and Technologies for Learning (10th Ed.)*. Pearson: AS.
- Huda, S. (2021). Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Vokasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 123-135.
- Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence in J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), Sociolinguistics: Selected Readings*. Penguin: London.
- Institut Pendidikan Indonesia. (2022). Metode dan Sistem Pembelajaran Bahasa Jepang yang Mudah dan Menyenangkan. Retrieved from <https://www.ipi.ac.id/metode-dan-sistem-pembelajaran-bahasa-jepang-yang-mudah-dan-menyenangkan>
- Iskandarwassid, & Sunendar. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kasda, A., Murniati, N. A. N., & Wuryandini, E. (2024). Strategi Kepemimpinan Lembaga Pelatihan Kerja Hideo Gakkou Indonesia Kabupaten Batang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 860-867. <https://ejournal.pgrikotasemarang.org/index.php/jips/article/view/286/235>
- Maufikhoh, P. E., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Arsyad, M. Z. T., & Amelia, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jepang dalam Membangun Fondasi Multibahasa di SD Hippindo Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(3), 1138-1143. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/1996>
- Nunan, D. (2015). *Teaching English to Speakers of Other Languages: an Introduction.** Routledge: London.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE: Yogyakarta.
- Rahmawati, S., & Kurniati, D. (2024). Penerapan Pendekatan Komunikatif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter pada

Siswa di SD Negeri 055983 Sei Mati Langkat. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 279-288.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching (3rd Ed.)*. Cambridge University Press: Cambridge.

SMP Negeri 1 Kandeman. (2023). *Metode Komunikatif untuk Pembelajaran Siswa Aktif*. Retrieved from <https://www.smpn1kandeman.sch.id/berita/detail/428698/metode-komunikatif-untuk-pembelajaran-siswa-aktif/>

Sudipa, M. H. D., Wahyuni, N. L. P. R., & Meilantari, N. L. G. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Jepang dengan Pendekatan Komunikatif pada Peserta Latih LPK LPJ Bali. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021*, 230-237.

Sudrajat, J., Rakian, S., & Pandi, H. L. (2020). Application of the Word Square Learning Model in Japanese Vocabulary Learning for Yadika Langowan High School Students. *Dinamika Pembelajaran*, 2(3), 36-39.

Suharsimi, A., & Haryanto, D. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelatihan Berbasis Praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 44-57. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.3.215-222.2019>

Sukma, A., Yudanegara, A., Kaniawati, K., & Munawar, F. (2025). Inovasi Desain Kemasan Beras Organik sebagai Pendukung Pemasaran Produk Pertanian Unggulan. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 487-497. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i3.391>

Wahyuni, Y. (2022). Kemampuan Berbicara (Speaking) Menjadi Faktor Utama Penguasaan Bahasa Inggris. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 150-156. <https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/27/29>

Wahyuningsih, E. (2019). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 179-190. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i2.3102>

Yuliana, F., Sari, R., & Pratama, H. (2022). Pelatihan CLT dalam Pembelajaran Bahasa Asing: Dampaknya terhadap Partisipasi Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 5(3), 201-210.